

AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI; MEMAHAMI KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

M. Agus Yusron

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman Bogor
magusyusron@stiqarrahman.ac.id

ABSTRACT

The human psychic dimension is the most important part that forms the human personality. The attitude shown in everyday life is a manifestation of what is contained in each individual. The Qur'an as the best guide of all time, both for Muslims and non-Muslims, certainly discusses all things related to humans, including matters or about human personality. In this study, using qualitative methods, then conducting research by reviewing related literature (liberary research), the researchers tried to explore the human personality from the perspective of the Qur'an, by examining related verses (about humans and their personalities), then juxtaposed with the theories of modern psychologists. In general, this study found that in the Qur'an there are elements of human personality; namely *an-nafs*, *al-aql*, and *lust*. The three of them will later shape the dynamics of the human personality at three levels; namely *muthmainnah*, *lawwamah*, and *ammarah bi as-sû`*. This is in line with the theory of Sigmund Freud, a Psychoanalyst, where in humans there are three personality drive systems; namely the *id*, *ego*, and *superego*. The *id* is more similar to *ammarah*, because they both prioritize individual aspects without thinking about any risks, the *super ego* is similar to *muthmainnah*, because it is formed from the environment or education. While the *ego* is similar to *lawwamah*, because it functions as a mediator or controller between the *id* and the *super ego*.

Keywords: *Al-Qur'an; Psychology; Personality; Man*

ABSTRAK

Dimensi psikis manusia merupakan bagian terpenting yang membentuk kepribadian manusia. Sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan manifestasi dari apa yang terdapat dalam diri masing-masing individu. Al-Qur'an sebagai pedoman terbaik sepanjang masa, baik bagi Muslim ataupun non-Muslim, tentu membahas segala hal yang berkaitan dengan manusia, termasuk perihal atau tentang kepribadian manusia. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian melakukan penelitiannya dengan mengkaji literatur-literatur terkait (*liberary research*), peneliti mencoba menelusuri tentang kepribadian manusia perspektif Al-Qur'an, dengan mengkaji ayat-ayat terkait (tentang manusia dan kepribadiannya), kemudian disandingkan dengan teori-teori dari para ahli psikologi modern. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat unsur kepribadian manusia; yaitu *an-nafs*, *al-aql*, dan hawa nafsu. Dari ketiganya nanti akan membentuk dinamika kepribadian manusia pada tiga tingkatan; yaitu *muthmainnah*, *lawwamah*, dan *ammarah bi as-sû`*. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Sigmund Freud, seorang ahli Psikoanalisis, dimana pada diri manusia terdapat tiga sistem penggerak kepribadian; yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* lebih mirip dengan *ammarah*, karena sama-sama mendahulukan aspek individu tanpa memikirkan resiko apapun, *super ego* mirip dengan *muthmainnah*, karena terbentuk dari lingkungan atau pendidikan. Sedangkan *ego* mirip dengan *lawwamah*, karena berfungsi sebagai penengah atau pengontrol antara *id* dan *super ego*.

Kata Kunci: *Al-Qur'an; Psikologi; Kepribadian; Manusia*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk seluruh manusia. Di dalamnya Allah Swt. menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia kepada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, serta meningkatkan diri manusia ke taraf kesempurnaan insani. Dengannya, manusia dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Najati, 2005, hal. 11)

Al-Qur'an juga mendorong serta memotivasi manusia untuk merenungkan perihalnya, keajaiban penciptaannya, serta keakuratan dan kesempurnaan pembentukannya. Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada *ma'rifatullah*, sebagaimana tersirat dalam firman Allah Swt.

Maka, hendaklah manusia merenungkan, dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (QS. At-Thariq/86:5-7).

Berkaitan dengan hal ini, terdapat sebuah *atsar* yang menyebutkan bahwa "*Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhan-nya.*"

Selain itu, Al-Qur'an juga memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat, dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar tentang kepribadian manusia, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia, serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia dan terwujudnya kesehatan jiwa manusia. (Najati, 2005, hal. 19)

Atas dasar itulah, pada penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana korelasi antara psikologi modern dan psikologi Al-Qur'an, serta sejauh mana pembahasan tentang kepribadian manusia di dalam Al-Qur'an.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang Al-Qur'an dan psikologi sudah banyak dikaji dan diteliti; baik oleh personal ataupun institusi. Salah satu buku yang membahas tentang psikologi Al-Qur'an adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Utsman Najati. Dalam bukunya ia menulis tentang motivasi beragama, dinamika kejiwaan manusia, kepribadian hingga tipologi manusia di dalam Al-Qur'an.

Ada juga buku yang ditulis oleh Jalaluddin, "Psikologi Agama". Di dalamnya tertulis tentang psikologi agama secara umum, memuat teori-teori psikologi dari konvensional maupun Al-Qur'an, berikut dengan beberapa contoh penerapannya.

Buku lainnya, apa yang ditulis oleh Abdul Mujib, tentang *Kepribadian dalam*

Psikologi Islam, yang diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, pada tahun 2007.

Tulisan-tulisan berupa jurnal juga sangat banyak, terutama tentang kepribadian manusia dalam Al-Qur'an. Misalkan seperti yang ditulis oleh Aat Hidayat, *Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif al-Qur'an dan Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian, Vol. 11. No. 2, Agustus 2017, STAIN Kudus.

Penelitian ini akan melanjutkan beberapa tulisan atau penelitian sebelumnya, untuk memahami kepribadian manusia perspektif Al-Qur'an, yang akan dikaji dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an.

C. METODE

Metode merupakan cara atau prosedur dalam melakukan penelitian. Menurut Abdul Mustaqim, penelitian seputar Al-Qur'an lebih tepat menggunakan metode kualitatif, karena metode ini digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi, aktivitas sosial, dan teks, termasuk juga meneliti teks-teks tafsir. Metode kualitatif digunakan untuk dapat mengetahui dan menemukan apa yang tersembunyi dalam teks yang diteliti; baik teks berhubungan dengan sejarah, tingkah laku, sosial, maupun teks kitab suci (termasuk Al-Qur'an). (Yusron, 2022, hal. 61)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai kepustakaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan. (Surakhmad, 1982, hal. 132).

Pada penelitian ini, akan dikaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manusia dan kepribadiannya. Akan diulas dengan sistem tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini termasuk pada tematik term, karena kata kepribadian terdapat di dalam Al-Qur'an, yaitu *nafs*, meskipun kata *nafs* tersebut memiliki beragam makna. (Mustaqim, , 2014, hal. 61-63).

D. PEMBAHASAN

1. Definisi Psikologi

Secara etimologis istilah psikologis berasal dari Yunani yaitu dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Begitulah untuk rentang waktu yang relatif lama terutama ketika psikologi masih merupakan bagian atau cabang dari filsafat, psikologi diartikan seperti pengertian tersebut. (Sobur, 2005, hal. 19)

Mussen dan Rozenzweig dalam buku *Psychology and Introduction* (1975:7) menjelaskan "pada masa lampau," psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari *mind* (pikiran), namun dalam perkembangannya kata *mind* berubah menjadi *behavior* (tingkah laku), sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Sementara itu beberapa ahli memang kurang sependapat bahwa psikologi sama dengan ilmu jiwa walaupun ditinjau dari arti kata kedua istilah itu sama. WA. Gerungan adalah salah satu ahli yang tidak sependapat. Menurutnya: (1) Ilmu jiwa merupakan istilah

bahasa Indonesia sehari-hari dan yang dikenal tiap-tiap orang sehingga kamipun menggunakannya dalam artinya yang luas dan telah lazim dipahami orang. Adapun kata psikologi merupakan istilah ilmu pengetahuan, suatu istilah yang *scientific* sehingga kami pergunakan untuk menunjukkan pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu. (2) Ilmu jiwa kami gunakan dalam arti yang lebih luas dari pada istilah psikologi. Ilmu jiwa meliputi segala pikiran, pengetahuan, tanggapan dan juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat-syaratnya seperti yang dimufakati para sarjana psikologi pada zaman sekarang ini. Istilah ilmu jiwa menunjukkan ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan istilah psikologi menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern. (Gerungan, 1991, hal. 1)

2. Tipologi Kepribadian Manusia

a. Kepribadian

1) Pengertian Kepribadian (*personality*)

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng”, yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampilkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. (Alwisol, 2009, hal. 7)

Para psikolog mempunyai pandangan yang berbeda di antara mereka ketika mengartikan kepribadian. Sebagian besar dari mereka menyetujui bahwa kata “kepribadian” (*personality*) berasal dari bahasa Latin *persona*. Mengacu pada topeng yang dipakai oleh aktor Romawi dalam pertunjukan drama Yunani. Para aktor Romawi kuno memakai topeng (*persona*) untuk memainkan peran atau penampilan palsu. Definisi ini, tentu saja bukan definisi yang bisa diterima. Ketika psikolog menggunakan istilah “kepribadian”, mereka mengacu pada sesuatu yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan oleh seseorang. (Feist, 2017, hal. 5)

Pengertian kepribadian banyak diungkapkan oleh para pakar dengan definisi berbeda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan. Beberapa definisi kepribadian:

- a) Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis).
- b) Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, kemampuannya bertahan, membuka, serta memperoleh pengalaman. (Stern)
- c) Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang dalam menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport)
- d) Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik pada diri seseorang. (Guilford)
- e) Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang

menetap dalam merespon suatu situasi. (Pervin)

- f) Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt).
- g) Kepribadian adalah lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray)
- h) Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi. (Phares). (Alwisol, 2009, hal. 7-8)

Sedangkan dalam pandangan islam, kepribadian dapat dilihat dari pengertian istilah-istilah, seperti *huwiyah*, *aniyah*, *dztiyah*, *nafsiyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhshiyah*, tetapi istilah tersebut memiliki keunikan tersendiri.

a) *Huwiyyah* dan *Aniyyah*

Huwiyyah berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti "dia". Kata *huwiyyah* disalin ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *identity* atau *personality*. Kata "*identity*" menunjukkan maksud *al-fardiyyah* (*individuality*). *Identity* adalah diri atau akunya individu; kepribadian; atau suatu kondisi

kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok. (Chaplin, 1989, hal. 237)

Menurut al-Farabi, seorang psikolog-falsafi Muslim, mengemukakan bahwa *huwiyyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain. (Ziyadah, 1986, hal. 821) Pengertian diatas menunjukkan bahwa *huwiyyah* memiliki ekuivalen makna dengan *personality*. Istilah *huwiyyah* dalam literatur keislaman menunjukkan arti kepribadian.

b) *Dzatiyyah*

Istilah *dzat* lazimnya dipakai oleh para teolog (*mutakallimin*) untuk menunjukkan zat Allah yang sunyi dari segala sifat. *Dzatiyyah* memiliki arti *identity*, *personality* dan *subtectivity*. Dalam terminologi psikologi, *dzatiyyah* memiliki arti "tendensi individu pada dirinya yang berasal dari substansi sendiri". Sedang yang dimaksud tendensi adalah satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu.

Dalam terminologi tasawuf, *Dzatiyyah* berarti intrinsik, inheren dan esensi diri. *Dzatiyyah* menuntut pengagungan dari dari zat-zat relatif (alam semesta) kepada zat yang mutlak, yaitu Allah. Pengagungan ini bersifat instrinsik. Yang apabila ditiadakan maka akan kehilangan *dzatiyyah*-nya.

c) *Nafsiyyah*

Istilah *nafsiyyah* berasal dari kata "*nafs*" yang berarti pribadi. Syafi'I menerjemahkan kata *nafs* sebagai

“*personality, self, or level of personality developmental*”. (Subandi, 1994, hal. 94)

d) *Syakhsiyyah*

Berasal dari kata “*syakhsh*” yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian diberi *yâ nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar sina’i*) *syakhsiyyah* yang berarti “kepribadian”. Dalam kamus besar bahasa Arab modern, istilah *syakhsiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian). (Subandi, 1994, hal. 95)

e) *Akhlak*

Istilah lain yang tidak kalah populernya adalah istilah *akhlak* (bentuk jamak dari kata *khuluq*). Secara etimologi *akhlak* berarti *character, disposition* dan *moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khuluq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya. (Suryabrata, 1990, hal. 3)

2) Struktur Kepribadian

Struktur adalah “komposisi pengaturan bagian-bagian komponen dan susunan suatu kompleks keseluruhan”. (Drever, 1986, hal. 467) Jamens P. Chaplin mendefinisikan struktur dengan “suatu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi”. Para psikolog menggunakan istilah ini untuk

menunjukkan pada proses-proses yang memiliki stabilitas. Struktur kepribadian memiliki arti “ingrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian. (Chaplin, 1989, hal. 480-490) Atau lebih tepatnya “aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu”.

Pada pengertian tersebut menunjukkan tiga elemen pokok, yaitu *pertama*, struktur kepribadian adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi, yang menentukan konsep “kepribadian” sebenarnya; *kedua*, eksistensi struktur dalam kepribadian manusia memiliki ciri relatif stabil, menetap dan abadi. Maksud dari ciri ini adalah bahwa secara proses psikologis aspek-aspek yang terdapat pada kepribadian itu memiliki natur menetap sesuai dengan irama dan pola perkembangannya. Secara potensial masing-masing aspek kepribadian ini menetap dan tidak ada perubahan, tapi secara aktual aspek-aspek ini berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Pola seperti ini merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan; *ketiga*, kepribadian seseorang merupakan wujud konkret dan aktualisasi dari proses integrasi sistem-sistem atau aspek-aspek struktur.

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya *id, ego, dan super ego*. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala

gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamainya sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Individu menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya. Dengan kata lain efisiensinya menjadi berkurang. (Jalaluddin, 2002, hal. 170)

Dalam teori Sigmund Freud, elemen pendukung struktur kepribadian manusia adalah: (Semiun, 2006, hal. 60-66)

a) Id (*Das Es*)

Id adalah sistem kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Dari Id ini kemudian akan muncul ego dan super ego. Saat dilahirkan, Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan seperti insting, impuls, dan *drives*. Id berada dalam daerah *unconscious* dan beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah dan tidak tahu moral.

b) Ego (*Das Ich*)

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang diemban oleh ego sebagai prinsip kenyataan (*objective/reality principle*). Segala bentuk dorongan naluri dasar dari id hanya dapat direalisasi dalam bentuk nyata melalui bantuan ego.

c) Super Ego (*Das Uber Ich*)

Suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super

ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral. Super ego merupakan kode modal seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawastindakan yang dilakukan oleh ego. Jika tindakan itu sesuai dengan pertimbangan moral dan keadilan, maka ego mendapat ganjaran berupa rasa puas atau senang. Sebaliknya, jika bertentangan, maka ego menerima hukuman berupa rasa gelisa dan cemas. Super ego mempunyai dua anak sistem, yaitu ego ideal dan hati nurani.

Timbulnya *super ego* ini bersumber dari suara hati (*conscience*) sehingga fungsinya; (1) merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang aktualisasinya sangat ditentang masyarakat; (2) mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada realistik; (3) mengejar kesempurnaan. Jadi super ego menentang ukuran baik buruk id ataupun ego, dan membuat dunia menuntut gambarannya sendiri yang tidak rasional bahkan menunda dan merintang pemuasan insting. (Suryabrata, 1990, hal. 149)

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, struktur kepribadian terdiri dari tiga hal:

a) An-Nafs

Nafs memiliki potensi *gharizah*. *Gharizah* dalam arti etimologi berarti insting, naluri, sifat bawaan dan tabiat. Banyak ilmuwan Islam mencoba mengungkap rahasia tentang *nafs*, salah satunya Imam Al-Ghazali dalam salah satu kitab karangannya yaitu *Ihya Ulum ad-Din*.

Imam al-Ghazali membagi *nafs* menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

i. *An-Nafs al-Ammarah bi as-Su'*

Apabila nafsu ini meninggalkan tantangan dan tunduk serta taat kepada tuntutan nafsu syahwat dan dorongan-dorongan syaitan. Nafsu ini mendorong kepada kejahatan. (Al-Ghazali, 1991, hal. 850) Dengan kata lain bahwa nafsu ini cenderung kepada karakter-karakter biologis, cenderung pada kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu yang sebenarnya dilarang agama karena menarik hati kepada derajat yang hina. Dalam *nafs* inilah, menurut sebagian sufi kesadaran-ego manusia biasa terbentuk sebagai diri indra yang sensual. (al-Kurdi, 2003, hal. 144)

ii. *An-Nafs al-lawwamah*

Apabila ketenangan tidak sempurna, maka akan muncul dorongan kepada nafsu syahwat. Nafsu ini juga mencaci pemiliknya ketika ia lalai dalam beribadah kepada Allah. Nafsu ini pula sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, dan kadang tidak. (Al-Ghazali, 1991, hal. 855)

Berbeda dengan *nafs ammarah* yang cenderung agresif, mendorong untuk memuaskan keinginan-keinginan rendah, dan menggerakkan pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang negatif. Maka *nafs lawwamah* memiliki sikap rasional dan mendorong untuk berbuat baik. Namun daya tarik keburukannya lebih kuat kepadanya dibandingkan dengan daya tarik kebaikannya.

iii. *An-Nafs al-Muthmainah*

An-nafs al-muthmainah merupakan tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa,

karena pada tingkatan ini manusia sudah terbebas dari sifat-sifat kebinatangan dan penuh dengan cahaya ilahiyyah. Jadi *an-nafs al-ammarah bi as-su'* itu adalah al-nafs dalam pengertian pertama. Al-nafs dalam pengertian ini sangat tercela, sedangkan al-nafs dalam pengertian kedua adalah al-nafs yang terpuji, karena itu jiwa manusia atau hakekat dirinya yang mengetahui akan Tuhannya (Allah) dan semua pengetahuan. (Baharudin, 2004, hal. 109)

b) Akal

Akal (*Al-Aql*), secara etimologi, akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-nahi* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang di sebut orang yang berakal (*al-aqil*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat, maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi.

Akal merupakan bagian dari daya nafsani manusia yang memiliki dua makna:

- i. Akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Aqal ini lazimnya disebut dengan otak (*ad-dimagh*) yang bertempat di dalam kepala.
- ii. Akal rohani, yaitu cahaya (*an-nur*) rohani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan dan kognisi.

Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Sedang secara psikologis akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti: mengamati, melihat,

memperhatikan, berpendapat, berimajinasi, berpikir, memprediksi, mempertimbangkan, menduga dan menilai. (Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, 2003, hal. 54)

Imam al-Ghazali menggunakan empat macam pengertian pada akal, yaitu:

- i. Sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan
- ii. Ilmu yang lahir di saat anak mencapai usia akil baligh, sehingga mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk.
- iii. Ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan “siapa yang banyak pengalaman maka dialah orang yang berakal”.
- iv. Kekuatan yang dapat menghentikan keinginan yang bersifat naluriah untuk mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan. (Al-Ghazali, 1991, hal. 101-102)

Akal mampu menangkap pengetahuan melalui bantuan indra seperti untuk melihat dan memperhatikan. Apabila mencapai puncaknya, akal tidak lagi membutuhkan indra, sebab indra membatasi ruang lingkup pengetahuan akliah. Karena itulah maka pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dibagi menjadi dua bagian ; *pertama*, pengetahuan *rasional-empiris*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, sebab perolehannya juga dengan bantuan indra; *kedua*, pengetahuan *rasional-ideal*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran aqal, namun hasilnya belum dapat diverifikasi dengan indra. (Mujib, 2017, hal. 62)

c) Hawa Nafs

Hawa Nafsu (*Al-Nafs*), merupakan daya nafsani yang memiliki banyak pengertian; *Pertama*, nafsu merupakan nyawa (*al-ruh*) manusia, yang wujudnya berupa angin (nafas) yang keluar-masuk di dalam tubuh manusia melalui mulut dan kerongkongan; *Kedua*, nafsu merupakan sinergi jasmani-rohani manusia dan merupakan totalitas struktur kepribadian manusia; *Ketiga*, hawa nafsu, yaitu bagian dari daya nafsani yang berarti hawa nafsu yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan *al-syahwaniyyah*.

Hawa nafsu memiliki dua daya pokok, yaitu :

- i. *Al-Ghadab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadab* merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur seperti binatang buas (*subu'iyah*) yang memiliki naluri dasar menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Namun apabila potensi ini dikelola dengan baik atas bimbingan qalbu, maka ia menjadi kekuatan atau kemampuan (*qudrah*). (Al-Ghazali, Maqashid al-Falasifat, t.th., hal. 347) *Ghadhab*, dalam terminologi Psikoanalisa disebut dengan “*defense*”, yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu; perbuatan untuk melindungi diri sendiri.

ii. *Al-Syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur binatang jinak (*bahimiyyah*) yang memiliki naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala kenikmatan yang berasal dari birahi. Syahwat dalam terminologi Psikoanalisa disebut dengan “*appetite*”, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif berdasarkan perubahan keadaan fisiologi.

Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls seksualnya. Apabila impuls-impuls ini tidak dapat terpenuhi maka terjadi ketegangan diri. Prinsip kerja hawa nafsu ini memiliki kesamaan dengan prinsip kerja jiwa kebinatangan. Oleh karena itu prinsip hawa nafsu ini memiliki natur kebinatangan (*fitrah hayawaniyyah*). (Mujib, 2017, hal. 109)

Dalam perspektif psikologis, hawa nafsu memiliki daya konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat. Hawa nafsu menunjukkan struktur alam bawah-sadar atau pra-sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik. (Chaplin, 1989, hal. 101)

3) Dinamika Kepribadian

Tingkat kehidupan mental dan area pikiran merujuk pada struktur atau komposisi kepribadian, tetapi kepribadian itu sendiri juga bertindak. Oleh karena itu, Freud mengusulkan istilah dinamika, atau prinsip motivasional, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Menurut Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan, serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energy psikis dan fisik yang didorong dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki. (Feist G. , 2017, hal. 36)

a) Dorongan

Menurut Freud, berbagai dorongan yang ada dapat di dikelompokkan ke dalam dua kategori: seks dan agresi. Dorongan-dorongan ini berasal dari id, tetapi berada di bawah kendali ego. Setiap dorongan memiliki bentuk energi psikisnya sendiri. Freud menggunakan istilah kata libido untuk dorongan seks, tetapi energi untuk dorongan agresi tidak diberi nama. Setiap dorongan dasar memiliki desakan (*impetus*), sumber, tujuan, dan obyek. *Desakan* dorongan adalah besar kekuatan dari dorongan yang keluar; *sumber* dorongan adalah bagian tubuh yang mengalami ketegangan atau rangsangan; *tujuan* dorongan adalah untuk memperoleh kepuasan dengan cara meredam rangsangan atau ketegangan; dan *obyek* dorongan adalah orang atau sesuatu yang dijadikan alat untuk memperoleh tujuan. (Feist G. , 2017, hal. 37)

b) Kecemasan

Seks dan agresi menduduki posisi sentral dalam teori dinamika Freud bersama-sama dengan konsep kecemasan (*anxiety*). Dalam mendefinisikan kecemasan, Freud menekankan bahwa kecemasan adalah situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang segera datang. Perasaan yang tidak menyenangkan tersebut sering kali samar-samar dan sulit dipastikan, namun selalu terasa. Hanya ego yang dapat menghasilkan atau merasakan kecemasan. Namun, id, superego, dan dunia luar masing-masing terkait dengan salah satu dari tiga jenis kecemasan-neurosis, moral, dan realistik. (Suryabrata, 1990, hal. 152)

Ketergantungan ego pada id menyebabkan munculnya kecemasan neurosis, sedangkan ketergantungan ego pada superego menghasilkan kecemasan moral dan ketergantungan ego pada dunia membawa pada kecemasan realistik. (Feist G., 2017, hal. 37)

Sedangkan dalam Islam, Imam al-Ghazali memaparkan beberapa dinamika proses dalam kepribadian:

a) Dinamika Struktur Jasmani

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*alhayah*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah

laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmaniah telah ditempati struktur ruh. Proses ini terjadi pada manusia ketika usia empat bulan di dalam kandungan.

b) Dinamika Struktur Ruhani

Aspek ini tercipta dalam alam *amar* Allah yang sifatnya ghaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensi tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya daripada struktur jasmani. Suatu tingkah laku “ruhaniyah” dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.

c) Dinamika Struktur Nafsani

Nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani merupakan paduan integral antara struktur jasmani dan struktur ruhani. Aktifitas psikis tanpa tanpa fisik merupakan hal yang gaib, sedang aktifitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot, kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik. Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam ini akan terwujud apabila terjadi interaksi aktif antara aspek fisik dan

aspek psikis dari struktur nafsani. (Mujib, 2017, hal. 130)

b. Manusia

1) Pengertian Manusia

Ketika berbicara tentang manusia, Al-Qur'an menggunakan tiga istilah pokok. *Pertama*, menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, seperti kata *insan*, *ins*, *nas*, dan *unas*. *Kedua*, menggunakan kata *basyar*. *Ketiga*, menggunakan kata *Bani Adam* dan *zurriyat Adam*. (Shihab, 2007, hal. 367)

Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang bermakna *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti *kulit*. Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *musanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. (al-Baqi, t.th., hal. 153-154).

Dengan demikian, kata *basyar* dalam Al-Qur'an menunjuk pada dimensi material manusia yang suka makan, minum, tidur, dan jalan-jalan. (Syathi', 1997, hal. 7). Dari makna ini lantas lahir makna-makna lain yang lebih memperkaya definisi manusia. Dari akar kata *basyar* lahir makna bahwa proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. (Shihab, 2007, hal. 368) Allah swt. Berfirman dalam QS. Ar-Rum/30:20.

Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu

dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. Ar-Rum/30:20).

Selain itu, kata *basyar* juga dikaitkan dengan kedewasaan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Akibat kemampuan mengemban tanggung jawab inilah, maka pantas tugas kekhalifahan dibebankan kepada manusia. (Shihab, 2007, hal. 368-369). Hal ini sebagaimana firman Allah berikut ini.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr/15:28-29).

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah/2:30)

Sementara itu, kata *insan* terambil dari kata *ins* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. (Shihab, 2007, hal. 369) Musa Asy'arie menambahkan bahwa kata *insan*

berasal dari tiga kata: *anasa* yang berarti melihat, meminta izin, dan mengetahui; *nasiya* yang berarti lupa; dan *al-uns* yang berarti jinak. (Asy'arie, 1992, hal. 19).

Menurut M. Quraish Shihab, makna jinak, harmonis, dan tampak lebih tepat daripada pendapat yang mengatakan bahwa kata *insan* terambil dari kata *nasiya* (lupa) dan kata *nasa-yanusu* (berguncang). (Shihab, 2007, hal. 369). Dalam Al-Qur'an, kata *insan* disebut sebanyak 65 kali. (al-Baqi, t.th., hal. 119-120). Kata *insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. (Shihab, 2007, hal. 369). Bahkan, lebih jauh Bintusy Syathi' menegaskan bahwa makna kata *insan* inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban *taklif* dan amanat kekuasaan. (Syathi', 1997, hal. 14)

Dua kata ini, yakni *basyar* dan *insan*, sudah cukup menggambarkan hakikat manusia dalam Al-Qur'an. Dari dua kata ini, penulis menyimpulkan bahwa definisi manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, yang diciptakan secara bertahap, yang terdiri atas dimensi jiwa dan raga, jasmani dan rohani, sehingga memungkinkannya untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*).

2) Asal Usul Manusia

Al-Qur'an telah memberikan informasi kepada kita mengenai proses penciptaan manusia melalui beberapa fase: dari tanah menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang dibentuk, menjadi tanah kering, kemudian

Allah swt. meniupkan ruh kepadanya, lalu terciptalah Adam As. (Shihab, 2007, hal. 362). Hal ini diisyaratkan Allah swt. dalam firman-Nya.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu menyungkur dengan bersujud kepadanya." (QS. Shad/38:71-72).

Perhatikan juga firman Allah swt. dalam QS. Al-Hijr/15:28-29.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr/15:28-29).

Dalam Al-Qur'an, kata ruh (*ar-ruh*) mempunyai beberapa arti. Pengertian ruh yang disebutkan dalam ayat-ayat yang menjelaskan penciptaan Adam a.s. adalah ruh dari Allah swt. yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran. Hal ini yang kemudian menjadikan manusia lebih unggul dibanding seluruh makhluk yang lain. Karakteristik ruh yang berasal dari Allah ini menjadikan manusia cenderung untuk mengenal Allah swt. dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk

kemakmuran bumi, serta berpegang pada nilai-nilai luhur dalam perilakunya, baik secara individual maupun sosial, yang dapat mengangkat derajatnya ke taraf kesempurnaan *insaniah* yang tinggi. Oleh sebab itu, manusia layak menjadi khalifah Allah Swt. (Najati, 2005, hal. 364).

Itulah di antara sekian banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang asal-usul penciptaan manusia. Penciptaan manusia yang bermula dari tanah ini tidak berarti bahwa manusia dicetak dengan memakai bahan tanah seperti orang membuat patung dari tanah. Akan tetapi, penciptaan manusia dari tanah tersebut bermakna simbolik, yaitu saripati yang merupakan faktor utama dalam pembentukan jasad manusia. Penegasan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah ini merujuk pada pengertian jasadnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa kelak ketika ajal kematian manusia telah sampai, maka jasad itu akan kembali pula ke asalnya, yaitu tanah. (Asy'arie, 1992, hal. 63-65)

Secara komprehensif, Umar Shihab memaparkan bahwa proses penciptaan manusia terbagi ke dalam beberapa fase kehidupan sebagai berikut. (Shihab, U. , 2005, hal. 105-106). *Pertama*, fase awal kehidupan manusia yang berupa tanah. Manusia berasal dari tanah disebabkan oleh dua hal: (a) manusia adalah keturunan Nabi Adam a.s. yang diciptakan dari tanah; (b) sperma atau ovum yang menjadi cikal bakal manusia bersumber dari saripati makanan yang berasal dari tanah. *Kedua*, saripati makanan yang berasal dari tanah

tersebut menjadi sperma atau ovum, yang disebut oleh Al-Qur'an dengan istilah *nutfah*. *Ketiga*, kemudian sperma dan ovum tersebut menyatu dan menetap di rahim sehingga berubah menjadi embrio (*'alaqah*). *Keempat*, proses selanjutnya, embrio tersebut berubah menjadi segumpal daging (*mudgah*). *Kelima*, proses ini merupakan kelanjutan dari *mudgah*. Dalam hal ini, bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sampai berubah menjadi tulang belulang (*'izam*). *Keenam*, proses penciptaan manusia selanjutnya adalah menjadi daging (*lahmah*). *Ketujuh*, proses peniupan ruh. Pada fase ini, embrio sudah berubah menjadi bayi dan mulai bergerak. *Kedelapan*, setelah sempurna kejadiannya, akhirnya lahirlah bayi tersebut ke atas dunia.

3. Kepribadian Manusia Dalam Al-Qur'an

Kepribadian merupakan keniscayaan, suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur'an Allah telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya. Di antaranya adalah QS. Al-Baqarah/2:1-20. Rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model kepribadian manusia, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik. (Najati, 2005, hal. 381-382)

Berikut ini adalah sifat-sifat atau ciri-ciri dari masing-masing tipe kepribadian

berdasarkan apa yang dijelaskan dalam rangkaian ayat tersebut.

a. Kepribadian Orang Beriman (*Mu'minin*)

Dikatakan beriman bila ia percaya pada rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah swt., iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada para rasul-Nya, percaya pada Hari Akhir, dan percaya pada ketentuan Allah (qadar/takdir). Rasa percaya yang kuat terhadap rukun iman tersebut akan membentuk nilai-nilai yang melandasi seluruh aktivitasnya. Dengan nilai-nilai itu, setiap individu seyogyanya memiliki kepribadian yang lurus atau kepribadian yang sehat. Orang yang memiliki kepribadian lurus dan sehat ini memiliki ciri-ciri antara lain: (a) akan bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan; (b) rendah hati di hadapan Allah dan juga terhadap sesama manusia; (c) senang menuntut ilmu; (d) sabar; (e) jujur, dan lain-lain. (Hidayat, 2017, hal. 12)

Gambaran manusia mukmin dengan segenap ciri yang terdapat dalam Al-Qur'an ini merupakan gambaran manusia paripurna (*insan kamil*) dalam kehidupan ini, dalam batas yang mungkin dicapai oleh manusia. Allah swt. menghendaki kita untuk dapat berusaha mewujudkannya dalam diri kita. Rasulullah saw. telah membina generasi pertama kaum mukminin atas dasar ciri-ciri tersebut. Beliau berhasil mengubah kepribadian mereka secara total serta membentuk mereka sebagai mukmin sejati yang mampu mengubah wajah sejarah dengan kekuatan pribadi dan kemuliaan akhlak mereka. (Najati, 2005, hal. 384). Singkatnya,

kepribadian orang beriman dapat menjadi teladan bagi orang lain.

b. Kepribadian Orang Kafir (*Kafirun*)

Sementara itu, ciri-ciri orang kafir yang diungkapkan dalam Al-Qur'an antara lain: (a) suka putus asa; (b) tidak menikmati kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupannya; (c) tidak percaya pada rukun iman yang selama ini menjadi pedoman keyakinan umat Islam; (d) mereka tidak mau mendengar dan berpikir tentang kebenaran yang diyakini kaum Muslim; (e) mereka sering tidak setia pada janji, bersikap sombong, suka dengki, cenderung memusuhi orang-orang beriman; (f) mereka suka kehidupan hedonis, kehidupan yang serba berlandaskan hal-hal yang bersifat material; tujuan hidup mereka hanya kesuksesan duniawi, sehingga sering kali berakibat ketidakseimbangan pada kepribadian; (g) mereka pun tertutup pada pengetahuan ketauhidan, dan lain-lain. (Hidayat, 2017, hal. 12)

Ciri-ciri orang kafir sebagaimana yang tergambar dalam Al-Qur'an tersebut menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadian, yang akibatnya mereka mengalami penyimpangan ke arah pemuasan syahwat serta kesenangan lahiriah dan duniawi. Hal ini membuat mereka kehilangan satu tujuan tertentu dalam kehidupan, yaitu beribadah kepada Allah dan mengharap rida-Nya untuk mengharap magfirah serta pahala-Nya di dunia dan akhirat. (Najati, 2005, hal. 387-389)

c. Kepribadian Orang Munafik (*Munafiqun*)

Munafik adalah segolongan orang yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang. Adapun di antara sifat atau watak orang munafik yang tergambar dalam Al-Qur'an antara lain: (a) mereka "lupa" dan menuhankan sesuatu atau seseorang selain Allah swt.; (b) dalam berbicara mereka suka berdusta; (c) mereka menutup pendengaran, penglihatan, dan perasaannya dari kebenaran; (d) orang-orang munafik ialah kelompok manusia dengan kepribadian yang lemah, peragu, dan tidak mempunyai sikap yang tegas dalam masalah keimanan; (e) mereka bersifat hipokrit, yakni sombong, angkuh, dan cepat berputus asa. (Hidayat, 2017, hal. 13)

Ciri kepribadian orang munafik yang paling mendasar adalah kebimbangannya antara keimanan dan kekafiran serta ketidakmampuannya membuat sikap yang tegas dan jelas berkaitan dengan keyakinan bertauhid. Dengan demikian, umat Islam sangat beruntung mendapatkan rujukan yang paling benar tentang kepribadian dibanding teori-teori lainnya, terutama diyakini rujukan tersebut adalah wahyu dari Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., manusia teladan kekasih Allah. Oleh karena itu pula, Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. ke muka bumi untuk memainkan peran sebagai model *insan kamil* bagi umat manusia. Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari mengandung sifat-sifat manusiawi kita, alam pikiran, emosi, bagian interior kita yang berkembang melalui interaksi indra-indra fisik dengan lingkungan. Namun lebih dalam lagi, kepribadian sesungguhnya merupakan produk

kondisi jiwa (*nafs*) kita yang saling berhubungan. Atau, dapat dikatakan pula bahwa kepribadian seseorang berbanding lurus dengan kondisi jiwanya (*nafs*). (Hidayat, 2017, hal. 15)

Berangkat dari teori kepribadian manusia sebagaimana dipaparkan di atas, maka kita dapat membagi kepribadian manusia menjadi dua macam, yaitu:

a. Kepribadian Kemanusiaan (*Basyariyyah*)

Kepribadian kemanusiaan di sini mencakup kepribadian individu dan kepribadian *ummah*. Kepribadian individu di antaranya meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, manusia memang mempunyai potensi yang berbeda (*al-farq al-fardiyyah*) yang meliputi aspek fisik dan psikis. Selanjutnya, kepribadian *ummah* meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu *ummah* (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* muslim yang berbeda dengan *ummah* lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberikan dampak negatif. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, hal. 263)

b. Kepribadian *Samawi* (Kewahyuan)

Kepribadian samawi (kewahyuan) adalah corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-

Qur'an, sebagaimana termaktub dalam firman Allah sebagai berikut.

Dan, bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalannya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am/6:153).

E. KESIMPULAN

Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup manusia dalam segala aspek kehidupan memberikan informasi kepada kita semua tentang kepribadian manusia. Pembahasan tentang kepribadian dalam ilmu modern terdapat pada bidang psikologi.

Dalam teori Sigmund Freud, elemen pendukung struktur kepribadian manusia adalah: Id (*Das Es*), Ego (*Das Ich*) Super Ego (*Das Uber Ich*). Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, struktur kepribadian terdiri dari tiga hal, yaitu An-Nafs: (*An-Nafs al-Ammarah bi as-Su'*; *An-Nafs al-lawwamah*; *An-Nafs al-Muthmainah*), Akal (Akal jasmani dan Akal rohani), dan Hawa Nafs (*Al-Ghadab* dan *As-Syahwat*).

Kepribadian manusia sendiri perspektif Al-Qur'an setidaknya dapat dijelaskan dalam tiga bentuk secara umum, yaitu:

1. Kepribadian Orang Beriman (*Mu'minin*)
2. Kepribadian Orang Kafir (*Kafirun*)

3. Kepribadian Orang Munafik (*Munafiqun*).

Masing-masing dari kepribadian tersebut memiliki ciri masing-masing, dan ditentukan oleh unsur-unsur kepribadian yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Alwisol, (2009), *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.

Asy'arie, Musa, (1992), *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI.

Baharudin, (2004), *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, (t.th.) *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.

Drever, James, (1986), *Kamus Psikologi*, Terjemahan Nancy Simanjuntak. Jakarta: Bina Aksara.

Feist, Gregory, (2017), *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika.

Gerungan, (1991), *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco.

Ghazali, Imam, (1991), *Ihya Ulum al-Din*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr.

-----, (t.th.), *Maqashid al-Falasifat*, Terj. Sulaiman Dunya, Mesir: Dar al-Ma'rifat.

Hidayat, Aat, (2017), *Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif al-Qur'an dan Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian, Vol. 11. No. 2, Agustus.

- J.P Chaplin, (1989), *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, (2002), *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- al-Kurdi, M. Amin, (2003), *Menyucikan Hati Dengan Cahaya Ilahi*, Terj. Muzammal Noer, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mujib, Abdul, (2007), *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , (2017), *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakir, (2003), *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim, Abdul, (2014), *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Najati, Muhammad Utsman, (2005), *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Semiun, Yustinus, (2006), *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Shihab, M. Quraish, (2007), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persalan Umat*. Bandung: Mizan,
- Shihab, Umar, (2005), *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Sobur, Alex, (2005), *Psikologi Umum dalam Lintas sejarah*, Bandung: Pustaka setia.
- Subandi, (1994), *Psikologi Islam dan Sufisme; dalam Fuat Nashari (editor), Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipress.
- Surakhmad, Winarno, (1982), *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi, (1990), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali.
- Syathi', Aisyah Abdurrahman Bintusy, (1997), *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief, Yogyakarta: LKPSM.
- Yusron, M. Agus, (2022). Memahami Tafsir Dan Urgensinya. *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 61–81.
- Ziyadah, Ma'an, (1986), *al-Mawsu'ah al-falsafah al-'Arabiyyah*, Arab: Inmâ' al'Arab.